

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan pokok terkait konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina dan William James. Kesimpulan tersebut tidak hanya menggambarkan perbedaan pendekatan kedua tokoh, tetapi juga menegaskan adanya titik temu yang memperkaya pemahaman tentang hakikat manusia. Ibnu Sina menekankan kesadaran diri sebagai sifat bawaan jiwa yang immaterial dan berhubungan erat dengan dimensi spiritual, sedangkan William James menekankannya pada aspek psikologis yang dinamis melalui pengalaman batin yang terus mengalir. Perbandingan keduanya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesadaran diri, baik dari sisi metafisik maupun empiris, sehingga membuka peluang bagi pemahaman yang lebih komprehensif dalam konteks kehidupan modern. Berikut ini beberapa kesimpulan pokok mengenai konsep kesadaran diri

menurut Ibnu Sina dan William James.

1. Ibnu Sina memahami kesadaran diri sebagai sifat asli dari jiwa manusia yang bersifat immaterial dan tidak bergantung pada tubuh fisik. Eksperimen pikiran “manusia melayang” yang ia perkenalkan menjadi bukti filosofis bahwa meskipun manusia kehilangan semua fungsi pancaindra, ia tetap menyadari keberadaannya. Dari sini dapat dipahami bahwa kesadaran diri merupakan bukti eksistensi jiwa yang berdiri sendiri. Kesadaran diri menurut Ibnu Sina juga tidak hanya berhenti pada aspek intelektual, melainkan memiliki dimensi moral dan spiritual. Jiwa yang sadar akan dirinya akan terdorong untuk mencari sumber keberadaannya, yaitu Tuhan. Dengan demikian, kesadaran diri bagi Ibnu Sina merupakan jalan menuju kebahagiaan sejati yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.
2. William James melihat kesadaran diri dari sudut pandang psikologi empiris. Ia menekankan bahwa kesadaran bersifat dinamis, mengalir, dan terus

berubah, yang ia sebut sebagai *stream of consciousness*. James juga membedakan kesadaran menjadi dua dimensi, yakni “*I*” sebagai subjek yang mengalami dan “*Me*” sebagai objek yang dipikirkan. Kedua aspek ini membentuk identitas diri manusia secara terus-menerus melalui pengalaman, ingatan, dan refleksi. Dengan pandangannya, James menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah proses yang tidak pernah berhenti, yang berfungsi membantu manusia memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

3. Persamaan pemikiran Ibnu Sina dan William James terletak pada pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan dirinya sendiri. Keduanya menegaskan bahwa kesadaran diri adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk lain, sebab manusia bukan hanya mampu mengetahui dunia di luar dirinya, tetapi juga mampu mengenali dirinya sebagai subjek yang sadar. Namun, perbedaan di antara keduanya cukup jelas. Ibnu Sina menekankan

kesadaran diri sebagai bukti metafisik tentang keberadaan jiwa yang bersifat abadi dan transenden, sedangkan James menekankan kesadaran diri sebagai fenomena empiris yang bisa diteliti melalui pengalaman psikologis dan pengamatan sehari-hari.

4. Pemikiran keduanya tetap relevan di masa kini. Konsep kesadaran diri menurut Ibnu Sina memberikan inspirasi dalam memperkuat moral dan spiritual manusia modern, yang sering kali kehilangan arah hidup akibat dominasi *materialisme*. Pemikirannya bisa dijadikan dasar untuk membangun pendidikan karakter, pengembangan akhlak, serta pendekatan spiritual dalam menghadapi krisis identitas. Sementara itu, pemikiran William James sangat bermanfaat dalam dunia psikologi modern, terutama dalam terapi, konseling, dan pendidikan. Konsep aliran kesadaran serta pembagian antara “*I*” dan “*Me*” dapat digunakan untuk memahami dinamika kepribadian, membangun kesehatan mental, serta menumbuhkan kesadaran diri yang lebih realistis dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lahir dari tradisi dan zaman yang berbeda, Ibnu Sina dan William James sama-sama memberikan sumbangan besar dalam memahami hakikat kesadaran diri manusia. Perbandingan keduanya membuka ruang dialog yang kaya antara filsafat Islam klasik dan psikologi Barat modern, serta memberikan dasar bagi pemahaman diri yang lebih utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan psikologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, kajian tentang kesadaran diri sebaiknya tidak berhenti hanya pada Ibnu Sina dan William James, tetapi diperluas dengan melibatkan pemikir lain dari berbagai tradisi. Dari filsafat Islam, misalnya, pemikiran Al-Ghazali, Mulla Sadra, maupun Muhammad Iqbal dapat memperkaya

dimensi spiritual dan etis kesadaran diri. Dari filsafat Barat, tokoh-tokoh seperti Descartes, Locke, Hume, atau bahkan filsuf kontemporer seperti Husserl dan Sartre dapat menambah perspektif kritis terhadap konsep kesadaran. Dengan memperluas cakupan penelitian, diharapkan kajian kesadaran diri bisa menjadi jembatan lintas tradisi yang semakin relevan dengan persoalan manusia modern.

2. Bagi praktisi pendidikan dan psikologi, pemikiran kedua tokoh ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam menyusun kurikulum dan praktik konseling. Dari William James dapat dipetik gagasan tentang kesadaran sebagai proses dinamis yang bisa membantu peserta didik memahami dirinya dan mengelola emosi. Dari Ibnu Sina dapat dipetik nilai pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan agar manusia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berjiwa bersih. Jika kedua pendekatan ini dipadukan, pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang

cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

3. Bagi masyarakat umum, penting untuk membiasakan diri melakukan refleksi dan introspeksi. Hal ini dapat dimulai dari hal sederhana, seperti menyadari perasaan dan pikiran sendiri sebelum bertindak, serta menyeimbangkan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani. Dari James kita belajar bahwa hidup adalah aliran pengalaman yang terus berubah sehingga kita harus belajar beradaptasi. Dari Ibnu Sina kita belajar bahwa di balik kesadaran itu ada jiwa yang lebih dalam, yang harus diarahkan kepada Tuhan agar hidup lebih bermakna.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai kesadaran diri tidak hanya berhenti pada kajian teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kontemporer yang nyata. Misalnya, penelitian dapat diarahkan pada bagaimana konsep kesadaran diri bisa menjadi solusi bagi krisis mental di era digital, masalah identitas pada generasi muda, atau

bagaimana ia bisa diterapkan dalam program-program pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian tentang kesadaran diri tidak hanya memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi kehidupan masyarakat.